

ALASAN ARAB SAUDI MENJALIN KESEPAKATAN PENGADAAN SENJATA DENGAN RUSIA TAHUN 2017

Moly Risky Suryanti¹

Abstract: Saudi Arabia has strategic ties with the United States in defense cooperation, especially on the arms trade. But in 2017, Saudi Arabia also conducted defense cooperation with Russia by making arms deal. Arms deal between Saudi Arabia and Russia received a negative response from the United States. However, Saudi Arabia still continued its cooperation with Russia. The research aims to explore the reason of Saudi Arabia to establish arms deal with Russia in 2017. An approach that used in this research is concept of national interest by Hans J. Morgenthau and determination of the national interest by Donald E. Nuechterlein. As the result, there are two main interests of Saudi Arabia. First was defense interest to maintain security, develop military industry and seek support from Russia to establish Saudi Arabia's international center against terrorism. Second, to achieve Saudi Arabia's political interest on maintaining its political system in the Middle East and use this agreement to suppress Iran's movements in the region.

Keywords: Saudi Arabia, Arms Deal, Russia.

Pendahuluan

Timur Tengah merupakan sebuah kawasan yang memiliki catatan konflik berkepanjangan, baik konflik internal maupun konflik internasional. Konflik-konflik yang terjadi di kawasan Timur Tengah menjadi penyebab kawasan ini sangat bergejolak. Konflik yang terjadi tentu berdampak pada adanya ancaman keamanan yang diterima oleh negara-negara kawasan termasuk Arab Saudi (Ismah Tita Ruslin, 2013). Konflik dan ancaman keamanan inilah yang menyebabkan Arab Saudi selalu berupaya memperkuat sistem pertahanan dan keamanannya, diantaranya dengan menjalin kerjasama pertahanan dan keamanan dengan beberapa negara melalui latihan militer bersama, pengembangan fasilitas militer, atau melakukan pembelian senjata.

Amerika Serikat (AS) merupakan pemasok senjata terbesar ke Arab Saudi dari rentang tahun 2014-2018. Salah satu kerjasama pertahanan dan keamanan yang dilakukan Arab Saudi dan AS yaitu kesepakatan pengadaan *Terminal High Altitude Area Defense* (THAAD). THAAD merupakan sebuah sistem pertahanan udara yang digunakan untuk menghancurkan target rudal di udara (Reuters, 2017).

Arab Saudi menerima tawaran AS pada 20 Mei 2017 untuk menyepakati rencana kerjasama pertahanan melalui pengadaan THAAD senilai \$15 miliar. Pengadaan tersebut akan dilakukan oleh *Saudi Arabian Military Industries* (SAMI) yang merupakan perusahaan pertahanan Arab Saudi dengan Lockheed Martin yang merupakan produsen dari THAAD. Kesepakatan mengenai pengadaan THAAD antara Arab Saudi dan AS baru dilakukan pada 6 Oktober 2017, ketika Pentagon secara resmi mengumumkan kesepakatan tersebut (Export.gov, 2017).

Namun selain dengan AS, Arab Saudi juga membuat kesepakatan kerjasama pertahanan dan keamanan dengan Rusia yaitu kesepakatan pengadaan senjata senilai \$3 miliar. Tidak hanya pengadaan senjata kedua negara juga menyepakati tentang

¹ Mahasiswa Program S1 Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. E-mail : moli005m@gmail.com.

pelokalan produksi senjata di Arab Saudi. Kesepakatan ini dilakukan pada 5 Oktober 2017 ketika Raja Salman mengunjungi Moskow dalam rangka memperkuat hubungan bilateral antara Arab Saudi dan Rusia (Kremlin. ru, 2017).

Kesepakatan tersebut dibuat dan diatur dalam beberapa dokumen kontrak senjata yang berbeda. Dokumen yang disepakati yaitu produksi senapan dan peluru serang AK103 kalashnikov, pembelian dan pelokalan produksi produk militer seperti Kornet-EM *anti-tank guided missile system*, TOS-1A *unguided thermobaric rocket system*, AGS-30 *automatic grenade launcher*, serta pengadaan S-400 triumph. S-400 triumph adalah sebuah sistem senjata rudal anti pesawat dan rudal balistik yang digunakan untuk mendeteksi dan menembak jatuh serangan rudal musuh.

Kesepakatan antara Arab Saudi dan Rusia ini ternyata mendapat tanggapan negatif oleh AS. *The Washington Post* memberitakan protes AS terhadap kesepakatan tersebut melalui pejabat Administrasi Trump. Alasan protes ini terkait dengan adanya pengadaan S-400 triumph oleh Arab Saudi dan Rusia yang dikhawatirkan akan membatalkan pengadaan THAAD Arab Saudi dengan AS (Washingtonpost.com, 2018).

Alasan lainnya dari protes AS juga terkait dengan adanya *Countering American's Adversaries Trough Sanction Act* (CAATSA) yang disahkan pada 27 Juli 2017. Undang-undang ini mengatur bahwa AS dapat menjatuhkan sanksi kepada negara mitra dagang senjatanya, jika negara tersebut membeli senjata dari Rusia. Aturan tersebut terdapat dalam pasal 231 yang mengatur tentang "Penjatuhan sanksi sebagai respon terhadap keterlibatan didalam transaksi dengan intelijen atau sektor pertahanan pemerintah Federasi Rusia (Congress Public Law, 2017).

Walaupun mendapat protes dari AS, Arab Saudi tetap melanjutkan kesepakatannya dengan Rusia. Dibuktikan pada 9 April 2019, ketika Arab Saudi menerima TOS-1A *unguided thermobaric rocket system* yang merupakan salah satu paket kesepakatannya dengan Rusia. Tindakan Arab Saudi untuk melakukan kesepakatan pengadaan senjata dengan Rusia cukup mengherankan. Mengingat Arab Saudi selama ini sangat bergantung pada pasokan senjata AS. Terlebih lagi, setelah dibandingkan kemampuan THAAD produksi AS lebih unggul dibandingkan S-400 triumph produksi Rusia. Oleh sebab itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Arab Saudi menjalin kesepakatan pengadaan senjata dengan Rusia tahun 2017.

Kerangka Konseptual

Konsep Kepentingan Nasional

Kepentingan nasional menjadi dasar penentu yang memandu para pembuat keputusan suatu negara dalam membuat kebijakan luar negerinya. Kepentingan nasional merupakan serangkaian konsepsi yang digeneralisasikan dari elemen-elemen kebutuhan vital suatu negara. Elemen-elemen vital tersebut meliputi *self preservation* atau hak suatu negara untuk mempertahankan diri, *independence* atau hak untuk merdeka atau tidak tunduk pada negara lain, *territorial integrity* atau keutuhan wilayah, *military security* atau tidak mendapat ancaman dari kekuatan militer negara lain, dan *economic wellbeing* atau kesejahteraan ekonomi (Jack C. Plano dan Ray Olton, 1988:10).

Menurut Hans J. Morgenthau, kepentingan nasional merupakan pilar utama tentang politik luar negeri dan politik internasional yang realis. Kepentingan nasional setiap negara adalah mengejar kekuasaan yaitu, apa saja yang membentuk dan mempertahankan pengendalian suatu negara atas negara lain. Suatu negara merumuskan kebijakan luar negerinya pada konsep kepentingan nasional, yang mengandung dua elemen yaitu yang secara logis diperlukan dan yang ditentukan oleh keadaan. Dengan

kata lain, ada komponen konsep yang tidak berubah yang mengacu pada perlindungan dan keamanan entitas fisik, politik, dan budaya yang disebut bangsa (Scott Burchill, 2005:32-46).

Kepentingan nasional diambil dari kebutuhan suatu negara yang melandaskan negara tersebut membuat suatu tujuan dari kebijakan yang diambilnya, terutama yang bersangkutan tentang interaksinya dengan negara lain. Hal tersebut juga dapat memastikan bahwa setiap negara juga memiliki kepentingan nasional yang berbeda. Donald E. Nuechterlein menjelaskan bahwa kepentingan nasional adalah kebutuhan dan keinginan yang dirasakan dari satu negara berdaulat dalam kaitannya dengan negara berdaulat lain yang terdiri dari lingkungan eksternal (Donald E. Nuechterlein, 1976). Nuechterlein juga kemudian membagi 4 dasar kebutuhan suatu negara yang akan menjadi kepentingan nasional dari negara tersebut yaitu:

- a. *Defence Interests*: kepentingan untuk melindungi warga negara serta wilayahnya dan sistem politik dari ancaman negara lain.
- b. *Economic Interests*: kepentingan pemerintah dalam meningkatkan ekonomi dengan negara lain.
- c. *World Order Interests*: kepentingan mewujudkan atau mempertahankan sistem politik dan ekonomi internasional yang menguntungkan bagi negaranya dari ancaman pihak luar.
- d. *Ideological Interest*: kepentingan untuk mempertahankan atau melindungi ideologi negaranya dari ancaman ideologi negara lain.

Dari beberapa defisini di atas para ahli menempatkan ada berbagai macam elemen yang menjadi kepentingan nasional dari setiap negara, termasuk Arab Saudi. Setelah menguraikan lebih lanjut dari pembagian kepentingan nasional, ada satu elemen yang menjadi dasar penting bagi setiap negara dalam mengambil kebijakan luar negerinya yaitu untuk mempertahankan keamanan negaranya atau *defence interest*.

Dalam konteks keamanan, Arab Saudi memiliki kekhawatiran terkait dengan posisinya yang berada dalam kawasan Timur Tengah yang penuh dengan berbagai konflik kawasan. Konflik tersebut mengancam secara fisik bagi Arab Saudi, terutama yang berkaitan tentang *military security*. Rusia sendiri merupakan salah produsen senjata yang memproduksi senjata-senjata tercanggih saat ini, sehingga menjadi dasar bagi Arab Saudi membuat keputusan untuk bekerjasama dengan Rusia dalam mencapai kepentingan pertahanannya.

Arab Saudi juga selama ini menjadi negara yang memiliki pengaruh yang sangat signifikan di Timur Tengah, terutama untuk peran politiknya. Hal ini menjadi alasan penting bagi Arab Saudi untuk melakukan *self preservation* terhadap kerangka politik negaranya. Arab Saudi yang menyadari besarnya pengaruh Rusia di kawasan akhirnya juga memanfaatkan situasi tersebut untuk mempertahankan sistem politiknya (*World Order Interests*) dengan mulai melakukan kerjasama yang lebih intens dengan Rusia salah satunya kesepakatan pengadaan senjata ini.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksplanatif, dimana peneliti akan menjelaskan faktor-faktor yang menjadi alasan Arab Saudi mengambil langkah untuk menjalin kesepakatan dengan Rusia dalam pengadaan senjata tahun 2017. Adapun jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari literatur-literatur pustaka, buku, artikel, karya ilmiah dan sumber internet yang berhubungan dengan permasalahan yang

diteliti oleh peneliti. Teknik pengumpulan data bersifat studi kepustakaan dengan teknik analisis data kualitatif berupa *content analysis*, yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis untuk menjelaskan fenomena yang terjadi, sehingga terbentuk analisa yang relevan dengan permasalahan yang ada.

Hasil dan Pembahasan

Arab Saudi merupakan salah satu negara yang memiliki perekonomian yang baik di Timur Tengah dan cenderung lebih stabil dibandingkan negara lain dikawasan tersebut. Negara-negara dengan kondisi perekonomian yang stabil cenderung memiliki sistem pertahanan yang baik pula.

Kepemilikan sumber dana dan karena kondisi Timur Tengah yang tidak stabil membuat Arab Saudi melakukan banyak upaya untuk mempertahankan keamanan negaranya. Anggaran militer yang tinggi, peningkatan impor senjata, serta kerjasama pertahanan dengan negara lain merupakan salah satu upaya Arab Saudi untuk melakukan pencegahan terhadap adanya ancaman eksternal.

Untuk keperluan senjatanya, Arab Saudi paling banyak melakukan kerjasama dengan AS. Hal tersebut dikarenakan AS merupakan negara produsen senjata terbaik di dunia. AS selama ini memiliki hubungan yang erat dengan Arab Saudi terutama dalam politik dan masalah keamanan Arab Saudi di Timur Tengah. Tidak hanya itu, AS juga sering terlibat dalam membantu berbagai masalah keamanan Arab Saudi di Timur Tengah (Christopher M. Blanchard, 2018)

Selain AS, Arab Saudi kemudian mencoba untuk melakukan kerjasama pertahanan dengan Rusia. Tepatnya pada 4 Oktober tahun 2017, Raja Salman bin Abdulaziz melakukan kunjungan ke Moskow. Kunjungan ini merupakan sejarah penting hubungan bilateral keduanya karena menjadi kunjungan pertama yang dilakukan oleh pemimpin Arab Saudi ke Rusia. Ada beberapa kesepakatan yang berhasil dibuat oleh Arab Saudi dan Rusia pada 5 Oktober 2017. Kesepakatan yang tercapai dibuat dalam 15 dokumen kesepakatan dalam berbagai sektor kerjasama (Republika.co.id, 2017).

Dalam sektor pertahanan Arab Saudi setuju melakukan pengadaan senjata dengan Rusia senilai US\$ 3 miliar. Ada dua dokumen kontrak senjata yang disepakati terkait pengadaan senjata pada 5 Oktober 2017. Dalam pernyataan SAMI kesepakatan yang dibuat mencakup pengadaan senjata untuk kemudian diproduksi lokal oleh pihak Arab Saudi (Euronews.com, 2017).

Jenis senjata yang disepakati oleh Arab Saudi dan Rusia sebagai berikut:

- a. AK103 kalashnikov merupakan sebuah senapan serbu angkatan darat atau sebuah senjata infanteri paling dasar. Keutamaan dari senjata ini adalah tingkat akurasi yang tinggi dan keandalan penggunaannya yang multifungsi.
- b. Kornet-EM *anti-tank guided missile system* merupakan sebuah sistem peluru kendali anti tank. Kegunaan utamanya yaitu untuk menghancurkan tank-tank dengan spesifikasi yang lebih canggih. Kornet-EM juga tersedia dalam dua konfigurasi yang dapat dipasang pada kapal induk dan diangkut pada operasi tempur darat.
- c. TOS-1A *unguided thermobaric rocket system* merupakan sebuah sistem peluncur roket yang dapat mendukung operasi darat pada tank tempur dan kendaraan tempur infanteri.

- d. AGS-30 *automatic grenade launcher* merupakan sebuah peluncur granat otomatis yang dapat digunakan di tempat terbuka, parit, lereng bukit, salju, pasir dan tempat lainnya.
- e. S-400 triumph merupakan sebuah sistem rudal pertahanan udara yang dirancang untuk menghancurkan berbagai jenis target seperti *radar-picket, tactical and theatre ballistic missiles, medium-range ballistic missiles*, pesawat strategis dan target serangan udara lainnya.

Setelah kesepakatan pengadaan senjata Arab Saudi dan Rusia dibuat, AS kemudian memberikan tanggapan negatif atas kesepakatan Arab Saudi dan Rusia pada Oktober 2018. Tanggapan negatif yang merupakan protes dari AS ini adalah bentuk keresahan dan kekecewaan AS terhadap kerjasama Arab Saudi dan Rusia. Alasan utama AS melakukan protes ke Arab Saudi dikarenakan AS merasa terancam akan kesepakatan Arab Saudi dan Rusia terutama terkait pengadaan S-400 Triumph. Hal tersebut karena sebelumnya AS terlebih dahulu menawarkan sejumlah kontrak senjata kepada Arab Saudi pada 20 Mei 2017 termasuk pengadaan THAAD (Merdeka.com, 2018).

Respon negatif AS yang disampaikan kepada Arab Saudi didasarkan pada *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act (CAATSA)*. CAATSA menjadi dasar konstitusional atas tindakan AS menghalangi negara-negara yang telah bekerjasama dengannya untuk melakukan transaksi militer dengan Rusia. Berdasarkan pada aturan yang terdapat dalam CAATSA, AS dapat menjatuhkan sanksi kepada Arab Saudi jika melakukan transaksi militer dengan Rusia. Dengan demikian, sanksi yang tertuang dalam CAATSA menjadi salah satu ancaman bagi Arab Saudi jika kerjasama pertahanannya dengan Rusia dilaksanakan (Fpri.org, 2019).

Protes yang dilakukan oleh AS tidak membuat Arab Saudi membatalkan kesepakatannya dan tetap melanjutkan kesepakatan yang telah dibuatnya dengan Rusia. Berjalannya kesepakatan antara Arab Saudi dan Rusia dapat dilihat pada pengiriman TOS-1A *unguided thermobaric rocket system* dari Rusia ke Arab Saudi pada 9 April 2019 (Defense-aerospace.com, 2019).

Untuk pemaparan lebih jelas tentang alasan Arab Saudi menjalin kesepakatan pengadaan senjata dengan Rusia tahun 2017 akan dijabarkan pada sub bab berikut:

1. Kepentingan Pertahanan (*Defence Interests*)

Kepentingan pertahanan menjadi komponen penting yang sangat diperlukan bagi semua negara berdaulat. Demikian bagi Arab Saudi, kepentingan pertahanan merupakan orientasi utama dari kebijakan pemerintah Arab Saudi selama ini. Arab Saudi terus memfokuskan diri untuk melindungi keamanan seluruh entitas negaranya dari ancaman eksternal termasuk untuk selalu meningkatkan sistem pertahanannya melalui pembelian atau pengadaan senjata dengan negara lain.

Rusia menjadi salah satu negara yang memiliki kekuatan militer terbaik di dunia selain AS. Rusia juga merupakan salah satu negara produsen senjata terbesar di dunia termasuk memasok senjata ke negara kawasan Timur Tengah (Dunia.tempo.co, 2021) Kekuatan militer Rusia yang hampir sebanding dengan AS menjadi pertimbangan utama Arab Saudi memilih Rusia untuk menambah kekuatan militernya melalui kesepakatan pengadaan senjata tahun 2017.

Tabel Perbandingan Spesifikasi Senjata Yang di Beli Arab Saudi dari Rusia dan Amerika Serikat

Jenis Senjata	Amerika Serikat	Spesifikasi Utama	Rusia	Spesifikasi Utama
Senapan Serbu	M16A2	Jangkauan efektif hingga 400 m dengan jarak pandang mencapai 600 m	AK-103 kalashnikov	Jangkauan efektif hingga 500 m dengan jarak pandang mencapai 1.000 m
Roket Peluncur	M270 <i>multiple launch rocket system</i>	Jangkauan hingga 480 km, kecepatan maksimum 64 km/jam, dengan kecepatan mesin hingga 500 hp	TOS-1A <i>unguided thermobaric rocket system</i>	Jangkauan hingga 550 km, kecepatan maksimum 60 km/jam, dengan kecepatan mesin hingga 840 hp
Rudal Anti Tank	FGM-148 Javelin	Jangkauan tembak hingga 2,5 km	Kornet-EM <i>anti-tank guided missile systems</i>	Jangkauan tembak hingga 5,5 km
Peluncur Granat Otomatis	Mk 19 <i>automatic grenade launchers</i>	Jangkauan hingga 1,6 km, jangkauan pandang hingga 1.500 m, dengan kecepatan tembakan mencapai 240 m/detik	AGS-30 <i>automatic grenade launchers</i>	Jangkauan hingga 2,1 km, jangkauan pandang hingga 1.730 m, dengan kecepatan tembakan mencapai 185 m/detik
Sistem Pertahanan Udara Anti Rudal	Pac-2 <i>missile system</i>	Jangkauan hingga 160 km dengan ketinggian mencapai 25 km	S-400 Triumph	Jangkauan hingga 400 km dengan ketinggian mencapai 30 km

Sumber: Military Today Tahun 2021

Dalam tabel perbandingannya diketahui senjata yang disepakati oleh Arab Saudi dan Rusia memiliki spesifikasi yang lebih unggul dibandingkan yang telah dibeli Arab Saudi dari AS sebelumnya. Untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan perkembangan dari jenis ancaman keamanan yang diterima Arab Saudi, maka membuat kesepakatan pengadaan senjata dengan Rusia menjadi keputusan yang tepat untuk meningkatkan sistem pertahanan Arab Saudi.

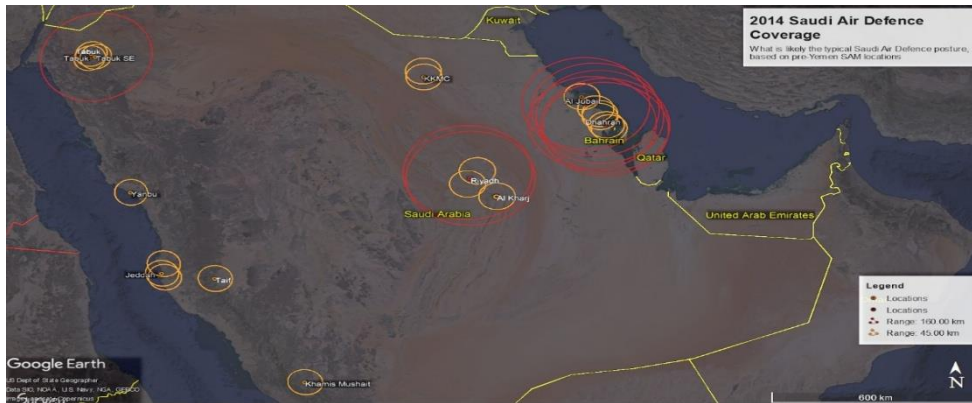
Selain kecanggihan, kesepakatan Arab Saudi dengan Rusia membawa keuntungan tersendiri bagi Arab Saudi, dimana hal ini tidak didapatkan pada saat melakukan kerjasama pertahanan dengan AS sebelumnya. Di dalam kesepakatan Arab Saudi dan Rusia tertera perencanaan mengenai pelokalan sebagian senjata buatan Rusia yang akan diproduksi Arab Saudi di wilayahnya. Akusisi yang dilakukan oleh Arab Saudi terhadap senjata Rusia bukan untuk produksi peralatan utama senjata tersebut. Akusisi yang dilakukan hanya untuk komponen pendukung senjata, terkecuali untuk pelokalan peluru serang kalashnikov dan amunisinya yang dilakukan secara menyeluruh (Kommersant.ru, 2021).

Dari isi kesepakatannya, Rusia juga berjanji tidak hanya melakukan transfer senjata tetapi juga untuk membuka program pendidikan dan pelatihan bagi warga negara Arab Saudi. Hal tersebut berarti Rusia akan membantu Arab Saudi untuk mengembangkan industri militernya serta sebagai jalan Arab Saudi dalam mengurangi anggaran bagi pengeluaran militernya. Hal ini seperti pernyataan yang disampaikan oleh SAMI dalam wawancaranya pada 5 Oktober 2017: *“These agreements are expected to play a pivotal role in the growth and development of the military and military systems industry in Saudi Arabia”* dan *“Russia will also transfer cutting edge technologies that will act as a catalyst for localizing 50 percent of the Kingdom's military spending”* (Saudigazette.com.sa, 2021).

Selain itu, adanya ancaman keamanan yang dirasakan oleh Arab Saudi sebagai negara yang terletak di Timur Tengah mendasari adanya kesepakatan Arab Saudi dengan Rusia. Sejak Maret 2015 Pemberontak Houthi melakukan serangan kepada

pasukan Arab Saudi di Yaman maupun ke wilayah Arab Saudi dengan menggunakan rudal balistik. Hingga tahun 2017 pemberontak Houthi melakukan banyak serangan rudal kedalam wilayah Arab Saudi, dimana target serangan sudah sampai pada wilayah utama Arab Saudi seperti Mekkah dan Riyadh. Untuk melawan balik serangan rudal Pemberontak Houthi, Arab Saudi telah mengerahkan kekuatan tempur dan sistem pertahanan udaranya (Hilal Kholid Bajri, 2017).

Gambar Letak Sistem Pertahanan Udara Arab Saudi Tahun 2014



Sumber: Iran GeoMil

Sistem pertahanan udara yang dipakai Arab Saudi termasuk dalam mencegah rudal Pemberontak Houthi yaitu Pac-2 *missile system* (lingkaran merah) dan Hawk *air defense* (lingkaran oranye) dari AS (Irangeomil.blogspot.com, 2019). Tetapi, sistem pertahanan yang dipakai Arab Saudi selama ini masih belum mampu secara optimal mencegah rudal Pemberontak Houthi. Untuk mencegah serangan rudal yang lebih parah, Arab Saudi berencana memperbaiki sistem pertahanan udaranya dengan Rusia yaitu menjalin kesepakatan pengadaan senjata pada 5 Oktober 2017, dimana salah satu kesepakatannya yaitu terkait pengadaan S-400 triumph yang berfungsi untuk mencegah rudal musuh.

Rusia berada di bawah AS sebagai negara militer terkuat dan produsen senjata terbesar di dunia termasuk untuk di ekspor ke kawasan Timur Tengah. S-400 triumph merupakan salah satu sistem pertahanan udara paling canggih di dunia buatan Rusia. Mempunyai sistem pertahanan udara anti rudal balistik menjadi sebuah keharusan bagi beberapa negara. THAAD milik AS menjadi salah satu pilihan untuk memiliki sistem pertahanan udara yang canggih. Tetapi karena biaya pembelian THAAD yang relatif mahal, S-400 triumph menjadi alternatif yang lebih murah bagi negara yang ingin memiliki sistem pertahanan udara tersebut (Dunia.tempo.co, 2019).

Dalam kasus Arab Saudi, pada awalnya THAAD menjadi pilihan utama untuk memperbaiki sistem pertahanan udara Arab Saudi. THAAD memiliki akurasi yang paling baik dari sebuah sistem pertahanan udara yang ada saat ini, hal ini sangat cocok untuk membantu Pac-2 *missile system* yang sebelumnya telah dioperasikan Arab Saudi mencegah rudal Pemberontak Houthi. Namun karena ada masalah produksi THAAD dan semakin besarnya jangkauan serangan rudal Pemberontak Houthi setiap waktunya, Arab Saudi kemudian memutuskan untuk melakukan pengadaan senjata salah satunya yaitu S-400 triumph saat kunjungan yang dilakukan Raja Salman ke Moskow pada 5 Oktober 2017.

Arab Saudi juga menggunakan forum ini untuk membahas mengenai koordinasi berlanjut bagi keamanan dan kemakmuran kedua negara. Salah satunya yaitu mengajak Rusia berperang melawan kelompok ekstremisme, terorisme, dan sumber pendanaannya

dengan tujuan untuk mencapai kepentingan perdamaian internasional. Raja Salman meminta Rusia bergabung dalam rencana Arab Saudi saat pertemuannya dengan Putin pada 4 Oktober 2017: *“Realizing the enormous danger that terrorism and extremism pose to the security and stability of states and peoples, the Kingdom called for the creation of an international center for combating terrorism under the auspices of the UN and allocated US\$ 110 million to finance this center”* (Kremlin.ru, 2017).

Adanya pembaruan sistem pertahanan Arab Saudi, S-400 triumph yang berguna mencegah rudal Pemberontak Houthi, pelokalan senjata Rusia di wilayah Arab Saudi, dan permintaan Arab Saudi terhadap Rusia untuk pendirian pusat melawan terorisme menjadi alasan utama kesepakatan pengadaan senjata kedua negara terjalin. Arab Saudi dalam hal ini melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan sistem pertahanan dan keamanan negaranya dari berbagai ancaman yang ada demi mewujudkan kepentingan pertahanannya.

2. Kepentingan Politik (*Political Interests*)

Adanya negara yang menjadi kekuatan regional di Timur Tengah seperti Iran, Arab Saudi, Turki, Israel ditambah keterlibatan AS dan Rusia membentuk sistem multipolaritas di kawasan tersebut. Sistem ini mencerminkan bahwa di Timur Tengah terdapat beberapa negara yang memiliki pengaruh dalam usaha mereka menjadi penyeimbang bagi pengaruh negara lain, dimana hal ini berarti kawasan tersebut dipenuhi oleh pertarungan beberapa negara yang ingin menguasai tatanan politik kawasan (Mehran Kamrava, 2018). Kondisi ini menyebabkan Arab Saudi berupaya mempertahankan sistem politiknya dari ancaman sistem politik negara lain di Timur Tengah.

Selama ini Arab Saudi mendapat keuntungan dari kehadiran dan bantuan AS yang juga memiliki peran penting di Timur Tengah. Hubungan Arab Saudi dan AS telah mengalami kerenggangan sejak masa pemerintahan Barack Obama. Saat Trump menjabat, AS juga membuat beberapa keputusan yang bertentangan dengan Arab Saudi terkait dinamika di Timur tengah. AS memutuskan untuk membuka kesempatan kepada Iran untuk mendapat bantuan dana dari AS dan negara-negara barat dalam upaya pembebasan sanksi ekonomi terhadap Iran pada 17 Februari 2017. Melunaknya sikap AS terhadap Iran membawa kekhawatiran yang besar bagi Arab Saudi karena Iran merupakan negara yang menjadi ancaman terbesar Arab Saudi di Timur Tengah (I Gede Anantha Kusuma dan Sri Muryantin, 2019).

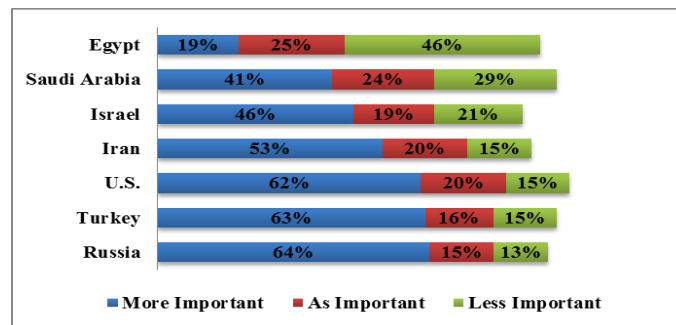
Hubungan Arab Saudi dan AS kembali memanas ketika Trump memutuskan untuk mendukung Qatar pada krisis diplomatik antara Qatar dan negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi pada 5 Juni 2017. Trump menyampaikan dukungannya melalui sosial media Twitter miliknya pada 6 Juni 2017: *“During my recent trip to the Middle East I stated that there can no longer be funding of Radical Ideology. Leaders pointed to Qatar—look!”* (Theatlantic.com, 2017). Namun satu hari kemudian, AS mengubah dukungannya ke Qatar. Hal tersebut disampaikan Trump kepada pemimpin Qatar Sheikh Tamim bin Hamad al-Thani dalam telepon diplomatiknya pada 7 Juni 2017 (News Detik.com, 2017).

Selain itu, pengaruh politik AS di Timur Tengah juga mulai mengalami penurunan karena faktor internal. Ketika Trump menjadi presiden AS pada Januari 2017, Trump mulai memprioritaskan pemerintahannya terhadap kebijakan dalam negerinya untuk merealisasikan prinsip *American First*. Hal tersebut termasuk mengurangi keterlibatannya di Timur Tengah.

Ketika dukungan dan peran AS dalam perpolitikan dan keamanan di Timur Tengah mulai berkurang, terjadi perubahan perilaku dari negara-negara Timur Tengah termasuk Arab Saudi. Situasi ini membuat perubahan terhadap persepsi Arab Saudi dalam memposisikan dirinya ditengah multipolaritas dan ancaman yang terjadi di kawasan tersebut. Arab Saudi cenderung akan terus memastikan bahwa sistem politiknya maupun pengaruhnya di kawasan tersebut tetap aman dari gangguan eksternal. Untuk itu salah satu upaya dari Arab Saudi yaitu menjalin hubungan kerjasama dengan Rusia untuk membantunya mempertahankan sistem politiknya di Timur Tengah.

Eksistensi Rusia di Timur Tengah mulai meningkat terutama setelah Rusia terlibat dalam membantu Presiden Suriah Al-Assad memerangi pihak oposisi dari pemerintah Suriah. Hubungan strategis Rusia dengan negara-negara kawasan seperti Iran, Irak dan Mesir turut membantu Rusia melakukan berbagai kebijakan untuk menyebarkan pengaruhnya di Timur Tengah. Meningkatnya peran Rusia juga diakibatkan oleh berkurangnya keterlibatan AS dalam politik dan keamanan di Timur Tengah. Rusia mengambil peluang dalam mengisi kekosongan AS termasuk ikut terlibat dalam manajemen krisis konflik yang terjadi di kawasan tersebut (Kristina Kausch, 2014).

Gambar Survei Untuk Negara Yang Memiliki Peran Penting di Timur Tengah Tahun 2007-2017



Sumber: Global Attitude & Trends

Rusia menjadi negara yang memiliki peran yang lebih penting di kawasan tersebut dari tahun 2007 hingga 2017. Survei ini didasarkan pada tingkat kepuasan publik Timur Tengah dan Afrika Utara terhadap para pemimpin negara dalam mengambil kebijakan untuk stabilitas politik dan keamanan di kawasan tersebut. Dalam surveinya kebijakan Putin di kawasan ini dinilai lebih berpengaruh dibandingkan pemimpin negara kawasan itu sendiri (Pewresearch.org, 2017).

Kesepakatan pengadaan senjata dengan Rusia juga didasarkan pada keinginan Arab Saudi untuk membentuk sebuah pola politik yang baru di Timur Tengah dengan masuk dalam aliansi Rusia. Alasan lain yang mendasari kesepakatan Arab Saudi dan Rusia juga karena keinginan Arab Saudi untuk menekan pergerakan Iran di Timur Tengah. Sebelumnya, telah banyak upaya yang dilakukan oleh Arab Saudi dalam menekan pergerakan Iran salah satunya pada tahun 2012 ketika Arab Saudi meminta Rusia tidak melanjutkan kesepakatan senjata dengan Iran.

Namun upaya Arab Saudi gagal karena penolakan dari Rusia. Untuk itu, Arab Saudi mencoba upaya lain yaitu dengan untuk memperbaiki hubungannya dengan Iran melalui bantuan Rusia untuk melakukan mediasi seperti permintaan Arab Saudi kepada Irak pada Agustus 2017. Saat kemungkinan sanksi yang diberikan oleh negara P5+1 kepada Iran akan dibebaskan awal tahun 2017, Arab Saudi merasa perlu untuk

mengurangi ketegangannya dengan Iran demi kepentingannya di kawasan tersebut (Republika.co.id, 2017).

Arab Saudi juga sempat membahas dan memberikan kritiknya kepada Rusia tentang masalah intervensi yang kerap Iran lakukan terhadap konflik di Timur Tengah. Hal tersebut disampaikan oleh Raja Salman dalam pertemuannya dengan Putin pada 4 Oktober 2017 yang berbunyi: “*We also emphasize that the security and stability of the Gulf region and the Middle East is the most demanded necessity, an urgent need for achieving security and stability in the world. This will require Iran to refuse to interfere in the internal affairs of the states of the region, to renounce activities to destabilize the situation in this region.*” (Kremlin.ru, 2017)

Jika kerjasama pertahanan Arab Saudi dan Rusia berhasil, maka Arab Saudi dapat mempertahankan sistem politiknya di Timur Tengah. Kerjasama ini menjadi jalan bagi Arab Saudi untuk bertukar informasi dan juga saling membantu dengan Rusia terutama terkait situasi politik dan keamanan di kawasan tersebut. Seperti halnya saat pertemuan Arab Saudi dan Rusia pada 4 Oktober 2017, dimana kedua negara juga sempat membahas mengenai situasi politik dan keamanan di kawasan seperti penderitaan rakyat Palestina, krisis di Suriah, krisis di Yaman, dan tentang menjaga integritas wilayah Irak (*Ibid*).

Untuk pertahanan Arab Saudi, kesepakatan yang telah berjalan yaitu pengiriman TOS-1A *unguided thermobaric rocket system*, pelokalan peluru serang kalashnikov dan amunisinya juga telah mencapai tahap akhir negosiasi. Namun untuk kepentingan Arab Saudi dalam hal mempertahankan keamanan negaranya dari ancaman rudal Pemberontak Houthi belum dapat terealisasi secara maksimal. Hal ini dikarenakan adanya tekanan yang diberikan oleh AS pada setiap kemajuan negosiasi antara Arab Saudi dan Rusia terkait S-400 triumph.

Terkait upaya Arab Saudi mempertahankan sistem politiknya di Timur Tengah juga nampaknya belum terlihat. Rusia pada September 2019 mengaku belum menerima permintaan dari Arab Saudi maupun Iran untuk melakukan mediasi terhadap hubungan keduanya. Walaupun demikian, hubungan Arab Saudi dan Iran menemui titik terang saat keduanya melakukan dialog rahasia dalam pemulihan hubungan bilateralnya di Irak pada April 2021.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini, kesepakatan pengadaan senjata Arab Saudi dan Rusia terjalin karena Arab Saudi ingin mewujudkan kepentingan nasionalnya di Timur Tengah. Pertama adalah kepentingan pertahanan, dimana Arab Saudi ingin mempertahankan keamanan wilayah negaranya serta ingin meningkatkan sistem pertahanannya melalui pengadaan senjata dengan Rusia. Kecanggihan senjata dan adanya perizinan yang diberikan Rusia kepada Arab Saudi untuk melakukan produksi senjata akan memperkuat militer Arab Saudi. Selain itu, kesepakatan kedua negara juga menjadi sarana bagi Arab Saudi untuk meminta dukungan Rusia dalam membangun pusat internasional melawan terorisme dan ekstremisme.

Selanjutnya, Arab Saudi juga memiliki kepentingan politik yaitu untuk mempertahankan sistem politiknya di Timur Tengah. Adanya perubahan hubungan dengan AS dan adanya sistem multipolar di Timur Tengah membuat Arab Saudi khawatir dengan sistem politiknya yang akan terancam. Rusia sebagai negara yang memiliki peran penting di kawasan serta memiliki hubungan strategis dengan beberapa negara termasuk Iran mendasari Arab Saudi ingin melakukan kesepakatan pertahanan

dengan Rusia. Selain itu, kesepakatan ini ditujukan agar Rusia membantu Arab Saudi menekan pergerakan Iran di Timur Tengah melalui upaya mediasi yang akan difasilitator oleh Rusia nantinya.

Daftar Pustaka

- Bajri, Hilal Kholid Bajri. *Intervensi Arab Saudi Dan Iran Pada Konflik Antara Houthi Dan Pemerintah Yaman Pada Tahun 2011-2017*. Universitas Padjadjaran. 2017.
- Blanchard, Christopher M. *Saudi Arabia: Bckground and U.S. Relations*. Congressional Research Service. 2018.
- Burchill, Scott. 2005. *The National Interest In The International Relations Theory*. Palgrave Macmillan. New York.
- Congress Public Law. 2017. *Countering America's Adversaries Through Sanctions Act*. Washington D.C.
- Defense Aerospace. *TOS-1A Seen in Saudi Arabia*. http://www.defense-aerospace.com/articles-view/release/3/201751/russian-tos_1a-thermobaric-mlrs-seen-in-saudi.html.
- Export.gov. *Saudi Arabia Defense-Security*. <https://www.export.gov/article?id=Saudi-Arabia-Defense-and-Security>.
- Foreign Policy Research Institute. *An America Failure: CAATSA and Deterring Russian Arms Sales*. <https://www.fpri.org/article/2019/11/an-american-failure-caatsa-and-deterring-russian-arms-sales/>.
- Global Attitude & Trends. *Key Middle East Publics See Russia, Turkey and U.S. All Playing Larger Roles in Region*. <https://www.pewresearch.org/global/2017/12/11/key-middle-east-publics-see-russia-turkey-and-u-s-all-playing-larger-roles-in-region/#fn-39720-1>.
- Kamrava, Mehran Kamrava. *Assessing the Multipolarity and Instability in the Middle East*. Foreign Policy Research Institute. 2018.
- Kausch, Kristina Kausch. *Competitive Multipolarity in The Middle East*. Instituto Affari Internazionali. 2014.
- Kommersant. Эр-Рияд получит огня, ракет и гранат Россия и Саудовская Аравия как никогда сблизилась в вопросах поставок С-400. https://www.kommersant.ru/doc/3429985?from=four_strana.
- Kremlin.ru. *Документы, подписанные по итогам российско-саудовских переговоров*. <http://kremlin.ru/supplement/5236>.
- Kusuma, I Gede Anantha dan Sri Muryantin. *Faktor Pendorong Pemulihan Hubungan Antara Amerika Serikat dan Arab Saudi Pada Masa Presiden Donald Trump*. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran". 2019.
- Merdeka.com. *Amerika Serikat Kesal Arab Saudi Beli Senjata S-400 ke Rusia*. <https://www.merdeka.com/dunia/amerika-serikat-kesal-arab-saudi-beli-senjata-s-400-ke-rusia.html>.
- Nuechterlein, Donald E. *National Interest and Foreign Policy: A Conceptual Framework for Analysis and Decision-Making*. Vol. 2, No. 3, British Journal of International Studies. 1976.
- Plano, Jack C. and Ray Olton. 1988. *The International Relations Dictionary*. Fourth Edition. Western Michigan University. California.

-
- Republika. *Ini Sebab Kunjungan Raja Salman ke Rusia.*
<https://republika.co.id/berita/ekonomi/bisnis-global/17/10/04/oxa333396-ini-sebab-kunjungan-raja-salman-ke-rusia>.
- Reuters. *U.S. approves possible \$15 billion sale of THAAD missiles to Saudi Arabia.*
<https://www.reuters.com/article/us-usa-saudi-missiles/u-s-approves-possible-15-billion-sale-of-thaadmissiles-to-saudi-arabia-idUSKBN1CB2IN>.
- Ruslin, Ismah Tita. *Memetakan Konflik Di Timur Tengah (Tinjaun Geografi Politik).* Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 2013.
- Saudi Gazette. *KSA to Buy Russian S-400 Defense System, other Arms.*
<http://saudigazette.com.sa/article/518748/SAUDI-ARABIA/Saudi-Arabia>.
- Tempo.com. *Rudal Patriot dan THAAD Amerika Saingi Rudal S-400 Rusia.*
<https://dunia.tempo.co/read/1222805/sorotan-rudal-patriot-dan-thaad-amerika-saingi-rudal-s-400-rusia>.
- The Atlantic. *What Trump's Qatar Tweets Revealed.*
<https://www.theatlantic.com/international/archive/2017/06/trump-qatar-saudi-arabia-terrorism-corker/529479/>.
- The Washington Post. *Disappearance and alleged killing of Saudi journalist Jamal Khashoggi could complicate U.S.-Saudi relations.*
https://www.washingtonpost.com/world/national-security/disappearance-and-alleged-killing-of-saudi-journalist-jamal-khashoggi-could-complicate-us-saudi-relations/2018/10/07/93693ace-ca4f-11e8-a360-85875bac0b1f_story.html?noredirect=on.